

**METODE DAN POLA PEWARISAN PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN MENENUN KAIN SUTERA PADA PEREMPUAN
PENGRAJIN KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO**



**SITTI JOHARIA
MUHAMMAD HASAN**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

METODE DAN POLA PEWARISAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENENUN KAIN SUTERA PADA PEREMPUAN PENGRAJIN KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO

Sitti Joharia, Muhammad Hasan

A. Sosialisasi

Sosialisasi merujuk pada konversi pengetahuan (tacit-tacit), istilah sosialisasi ini digunakan untuk menekankan pada pentingnya kegiatan bersama antara sumber pengetahuan dan penerima pengetahuan dalam proses konversi pengetahuan tacit. Karena pengetahuan tacit dipengaruhi oleh konteksnya dan sulit sekali diformalkan, maka untuk menularkan pengetahuan tacit dari satu ke individu lain. Dibutuhkan pengalaman yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan bersama. Untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera kepada anak atau generasi selanjutnya, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Besse Arafah:

“Dalam hal pengenalan keterampilan dari orang tua terhadap anaknya dimulai dari lingkungan keluarga, di mana anak pro-aktif dan memiliki sifat antusias untuk ingin tahu dalam hal tahapan menenun maupun pekerjaan menenun itu sendiri, seperti ketika anak saya memperhatikan jika saya macello sabbe, mappali dan sau.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Besse Arafah, upaya yang dilakukan pengrajin kain sutera untuk tahap sosialisai ke generasi penerusnya telah dilakukan dengan baik. Sosialisasi ini dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, misalnya seorang ibu mengajarkan anaknya sendiri mengenai keterampilan menenun kain sutera, mulai dari pengenalan alat dan bahan sampai tahapan pembuatan kain sutera.

Sebagai generasi penerus juga harus memberikan respon positif sebagai bentuk ketertarikan dalam menenun kain sutera. Ada beberapa faktor yang mendorong generasi penerus berminat untuk melanjutkan keterampilan menenun kain sutera ini diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Wajo yang identik dengan kain sutera. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu generasi penerus, yaitu Besse Astuti:

“Keinginan generasi selanjutnya untuk menenun juga ada yang antusias, seperti saya. Karena saya beranggapan bahwa kegiatan menenun kain sutera merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya daerah sendiri.”

Namun, ada beberapa penenun yang tidak menerapkan model sosialisasi tersebut kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak ingin anaknya berprofesi sebagai penenun kain sutera. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nadira Samsidar:

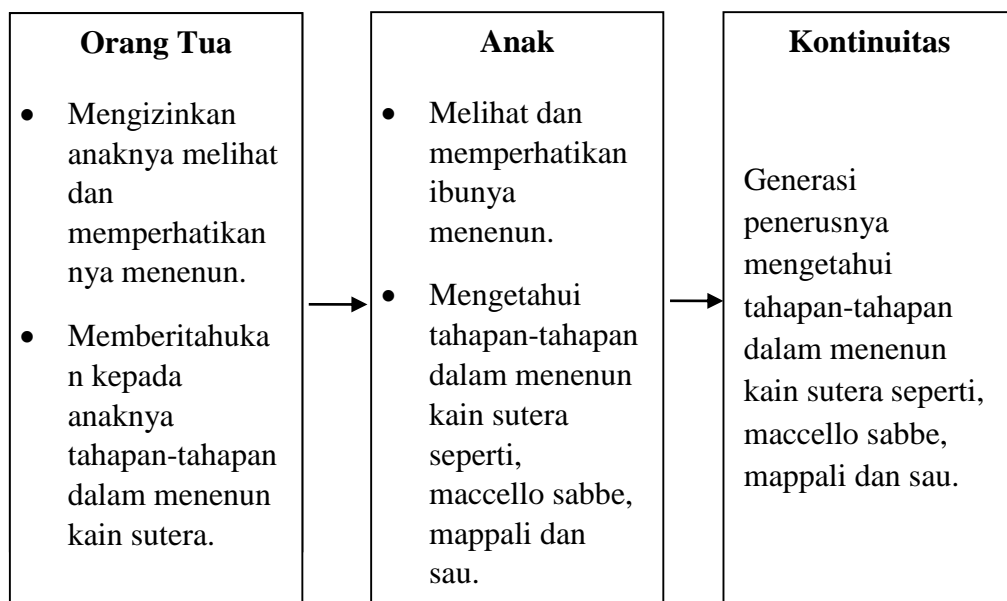
“Pengenalan menenun kain sutera tidak saya laksanakan dengan sangat baik, karena saya beranggapan bahwa pekerjaan menenun kain sutera ini dikategorikan sulit. Pendapatan yang diperoleh sebagai penenun kain sutera pun tidak terjamin dikarenakan peminat kain sutera sudah berkurang. Akan lebih baik jika anak saya berkecimpung di pekerjaan non bertenun, seperti menjadi PNS atau bekerja di perusahaan ternama.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Nadira Samsidar, dia tidak menerapkan proses sosialisasi dalam pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera karena dia tidak ingin generasi penerusnya berprofesi sebagai penenun, melainkan hanya menginginkan anaknya berkecimpung di pekerjaan non pertenunan, misalnya sebagai PNS atau karyawan di perusahaan-perusahaan ternama. Karena apabila berprofesi sebagai penenun kain sutera penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang sudah dikorbankan untuk membuat kain sutera tersebut. Selain itu pekerjaan menenun dianggap pekerjaan yang sulit. Hal ini didukung oleh salah satu generasi penerus yaitu Fitriani Ramadani yang menyatakan bahwa:

“Terkait masalah keinginan melanjutkan kegiatan menenun dari generasi selanjutnya seperti saya, tidak tertarik pekerjaan menenun dianggap pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Disisi lain saya sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai bidan.”

Dari hasil wawancara bersama salah satu informan generasi penerus dapat dijelaskan bahwa tidak adanya ketertarikan terhadap dunia pertenunan dikarenakan proses menenun dianggap sulit dan butuh waktu lama dalam pengerjaannya, sehingga pada proses kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang diterapkan di Kabupaten Wajo dalam dimensi sosialisasi tidak diterapkan secara merata di Kabupaten Wajo. Hal ini disebabkan karena tidak semua penenun kain sutera ingin anaknya berprofesi sama dengan dirinya, yaitu penenun kain sutera.

Adapun skema tahap sosialisasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Tahap Sosialisasi Pada Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Menenun Kain Sutera

B. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses mengungkapkan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit. Setelah menjadi, pengetahuan mengkristal dan menjadi dasar bagi pengetahuan baru. Diterapkan pengetahuan tacit diekspresikan dan diterjemahkan menjadi metafora, konsep, hipotesis, diagram, model, atau prototipe sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Contoh proses ini adalah pembuatan gambar-gambar motif kain sutera dan mengabadikan sebuah pengetahuan dalam bentuk foto dan video pada proses pembuatan tenun kain sutera untuk digunakan generasi selanjutnya atau orang-orang yang membutuhkan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nikma Wati:

“Perkembangan dari kemampuan anak untuk menenun dimulai dari peran orang tua dalam menunjukkan gambar motif yang akan direalisasikan atau yang akan dibuat oleh saya dalam bentuk kerajinan nyata. Seperti halnya yang dilakukan Ibu saya yaitu membuat gambar-gambar motif kain sutera untuk saya gunakan.”

Dari hasil wawancara bersama informan dapat digambarkan bahwa peran orang tua dalam mengedukasi anak tentang cara menenun dimulai dengan memberikan gambar motif kepada sang anak untuk dipelajari. Adapun mengenai trikmen dalam mengedukasi anak untuk mengenali dunia pertenunan dengan cara memperkenalkan alat-alat tenun sedini mungkin. Bilamana anak sudah telah mengenali satu persatu, maka itu menjadi langkah awal bagi mereka untuk mempergunakan alat tersebut sebagaimana fungsinya. Sehingga dapat dikatakan tahap sosialisasi telah tercapai, dimana si anak sudah berani mengimplementasikan daripada apa yang dipelajari. Selanjutnya diungkapkan oleh generasi penerus yaitu Asia Mariska:

“Dalam hal evaluasi daripada hasil kerajinan yang telah direalisasikan oleh pengrajin tenun kain sutera, ada ketertarikan daripada generasi selanjutnya untuk melakukan dokumentasi, dimana hal tersebut menurut saya jika hasil tenun tersebut belum bisa saya aplikasikan sendiri.”

Dari hasil wawancara bersama informan dapat dijelaskan bahwa andil daripada generasi selanjutnya dalam dunia pertenunan kain sutera dikategorikan ada. Hal tersebut didukung dengan melihat keantusiasan dalam mendokumentasikan hasil karya yang telah ada. Adapun kegunaan daripada dokumentasi hasil karya agar kain sutera tersebut mudah untuk dijangkau oleh banyak kalangan. Selain itu, tahapan ini mempermudah bagi penghasil kain sutera untuk mempromosikan kain suteranya bukan hanya sampai di daerah tempat tinggalnya sendiri melainkan senusantara oleh adanya dampak kecanggihan sosial media.

Memperhatikan daripada penjelasan generasi penerus yang mengaku ada ketertarikan dalam kegiatan mengabadikan dalam bentuk foto dan video juga ditemukan generasi yang justru tidak tertarik sama sekali dalam kegiatan yang sama. Adapun hal yang mendasari ketidaktertarikan tersebut diutarakan oleh Ibu Nadira Samsidar:

“Kegiatan mendokumentasikan prosedur pembuatan kain sutera tidak pernah dituangkan dalam bentuk video. Pengrajin beranggapan bahwa proses tersebut hanya mengulur-ulur waktu saja dan tidak perlu mereka lakukan.”

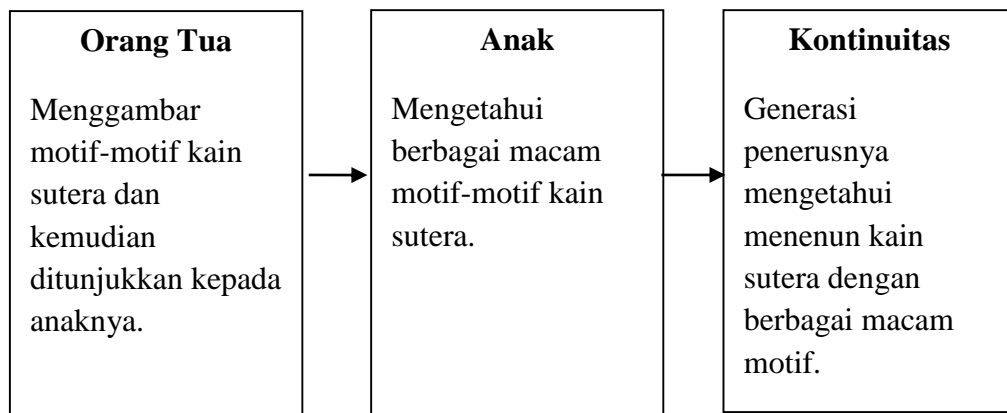
Dari hasil wawancara dari informan pengrajin tenun dapat dijelaskan bahwa pembuatan video sebagai kebutuhan dari memberikan pencerahan mengenai prosedur menenun tidak terlalu diterapkan di kalangan penenun. Itu dikarenakan karena lebih pro-aktif menenun lebih baik daripada mendokumentasikannya dalam bentuk video yang memakan waktu yang relatif lama. Adapun tidak adanya niat untuk mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan menenun kain sutera. Senada dengan yang diungkapkan oleh generasi penerus yakni Nutri Sri Rahayu:

“Faktor tidak adanya gairah dari generasi penerus terhadap kegiatan menenun masih menjamur di sekitaran kita. Hal tersebut ditandai dengan sikap apatis generasi penerus terhadap kegiatan menenun telah ketinggalan zaman. Meski demikian, kegiatan ini masih sangat dibutuhkan.”

Dari hasil wawancara bersama salah satu informan generasi penerus dapat dijelaskan bahwa tingkat keinginan mengetahui dan mengenal tentang kain sutera sangat kurang. Dalih yang diberikan oleh sebagian dari generasi penerus bahwa pekerjaan non menenun masih menduduki posisi yang baik daripada sekedar bertenun.

Sehingga adapun kesimpulan pada proses kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang diterapkan di Kabupaten Wajo dalam dimensi eksternalisasi secara garis besar tidak terimplementasi dengan baik. Hal tersebut didukung dengan memperhatikan tidak adanya keinginan bagi penenun untuk mendokumentasikan motif hasil tenun sebagai bahan referensi para penenun lainnya atau dalam hal promosi.

Adapun skema tahap eksternalisasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Tahap Eksternalisasi Pada Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Menenun Kain Sutera

C. Kombinasi

Kombinasi merupakan proses mengubah pengetahuan eksplisit menjadi lebih kompleks dan sistematis. Pengetahuan eksplisit dari dalam dan luar organisasi dikumpulkan

dan dikombinasikan untuk membentuk pengetahuan. Dalam lingkup proses transfer pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera, pengetahuan dipertukarkan atau dikombinasikan dengan pengetahuan eksplisit melalui media internet.

Proses kombinasi yang dapat dilihat dari hasil transfer pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yaitu dengan mengkolaborasikan motif-motif terdahulu dengan motif yang bersumber dari internet, di mana sebagian besar daripada motif tersebut berbasis modern. Berdasarkan keterangan yang diberikan seorang penenun Asia Mariska yang mengatakan “Dalam hal memanfaatkan internet saya biasa mencari motif-motif kain sutera yang cantik dan unik agar saya bisa mengaplikasikannya.”

Dari hasil wawancara bersama informan dapat digambarkan bahwa internet juga bisa dimanfaatkan dengan baik dalam hal mencari motif-motif kain sutera yang baru atau yang belum pernah pengrajin membuatnya. Di mana, di era globalisasi sekarang ini dengan keberadaan sosial media dapat memudahkan segala macam urusan sudah bisa terselesaikan dengan rentan waktu yang cepat. Namun demikian, adapula yang beranggapan bahwa dalam proses menenun tidak perlu memdayagunakan fasilitas internet sebagai bahan pengajaran untuk mencari motif-motif kain sutera ataupun mempelajari proses pembuatan kain sutera, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Nikma Wati:

“Pengetahuan mengenai trik bertenun tidak didasarkan pada perkembangan era globalisasi dimana sudah sangat dimudahkan oleh fasilitas internet. Namun pembelajaran mengalir dari pengedukasian orang tua kepada anaknya itu sudah sangat cukup bagi saya pribadi.”

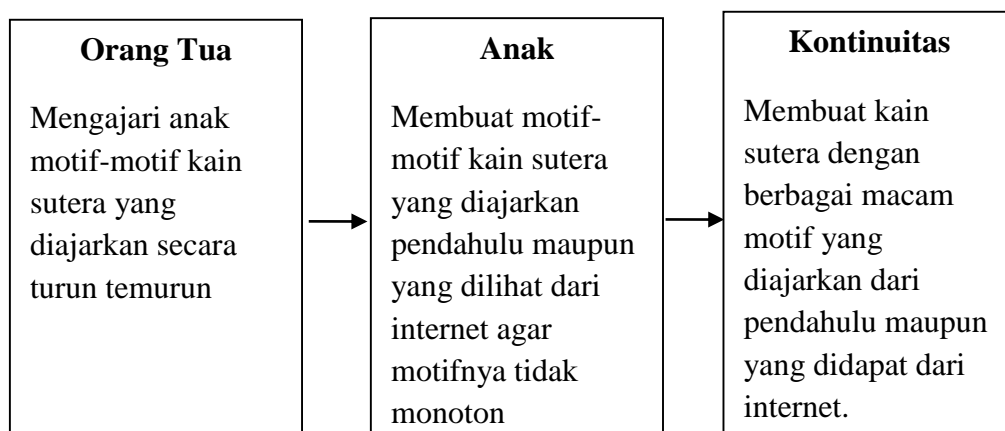
Dari hasil wawancara bersama informan dapat digambarkan bahwa pelajaran menenun dimulai dari lingkungan keluarga dimana keluargalah yang memiliki peranan paling utama dalam memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya penenun sekarang. Sesuai pula yang diutarakan oleh generasi penerus bernama Besse Titing:

“Fasilitas internet di kalangan penenun zaman sekarang seperti saya belum mempengaruhi secara total sehingga mereka hanya mendapatkan referensi dari cara-cara menenun dari keyakinan mereka sendiri yang bersifat turun-temurun.”

Dari hasil wawancara bersama salah satu informan dapat digambarkan bahwa belum terlaksananya mempelajari metode menenun dari media internet. Hal tersebut didasarkan dengan sebuah pernyataan bahwa ilmu daripada orang terdahulu lebih memberi pengaruh. Memang dapat diakui, bahwa pendistribusian pengetahuan tersebut ada secara turun-temurun dan tidak ada masa habisnya, karena setiap daerah khususnya di Kabupaten Wajo memang terkenal akan banyaknya pengrajin kain sutera.

Proses kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang diterapkan di Kabupaten Wajo dalam dimensi kombinasi secara keseluruhan masih belum terlaksana, karena para penenun masih cenderung menerapkan ilmu para pendahulu mereka sehingga butuh pembaharuan.

Adapun skema tahap kombinasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Tahap Kombinasi Pada Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Menenun Kain Sutera

D. Internalisasi

Internalisasi merujuk pada konversi pengetahuan (eksplisit-tacit). Cara ini mirip sekali dengan kegiatan yang disebut dengan belajar sambil melakukan atau learning by doing. Melalui pembelajaran yang terjadi, pengetahuan eksplisit akan terinternalisasi pada individu. Jadi setiap pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi penenun sebelumnya kepada generasi selanjutnya akan menjadi pengetahuan baru.

Dalam proses internalisasi dalam kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang dimaksud di sini adalah bagaimana peran pelaku penghasil kain sutera mampu mentransfer ilmunya kepada generasi selanjutnya sehingga budaya menenun di Kabupaten Wajo tidak hanya sekedar menjadi formalitas tanpa adanya pengaplikasian yang nyata. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Siti Suhera:

“Kegiatan mappali adalah salah satu dari tahapan menghasilkan kain sutera yang juga seringkali dilakukan oleh anak saya meskipun hanya pada tahapan itu saja tanpa berniat untuk mengetahui tahapan-tahapan lain dalam bertenun yang akan menghasilkan kain tenun yang dapat dilihat dengan kasat mata.”

Dari hasil observasi dan wawancara bersama informan dapat dijelaskan bahwa terlihat adanya antusias meski tidak 100% dari generasi selanjutnya untuk mengetahui pengetahuan bertenun. Meski hanya sekedar membantu orang tua mappali sabbe. Itu merupakan satu langkah untuk mereka berkembang. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang generasi penerus bernama Fitriani Ramadani:

“Budaya membantu orang tua dalam segala hal juga diterapkan oleh saya sebagai seorang anak, misalnya saja mappali sabbe yang menjadi bagian dari tahapan pembuatan sarung tenun kain sutera, hal yang saya lakukan jika pulang sekolah. Itupun ibu minta tolong jika sudah benar-benar keteteran dengan segala kegiatannya.”

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa tingkat antusias dari generasi selanjutnya dalam kegiatan bertenun ada, dimana mereka menjadikan kegiatan

mappali sabbe sebagai cara untuk mengenali dunia pertenunan sekalipun berdalih mereka hanya membantu. Berbeda dengan penenun lainnya yang tidak terlalu menerapkan proses internalisasi dalam kegiatan bertenun. Mereka berasumsi bahwa tidak perlu pemberian edukasi cara bertenun kepada generasi selanjutnya sedari dini karena dianggap bahwa anak cenderung hanya mengganggu di saat melakukan kegiatan bertenun. Adapun hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu Nikma Wati:

“Kebiasaan menenun saya ajarkan kepada anak saya ketika dia beranjak dewasa. Saya tidak mengajari sedari kecil karena saya pikir belum waktunya untuk mengenalkan keterampilan menenun kain sutera.”

Dari hasil wawancara bersama informan dapat digambarkan bahwa tidak adanya minat mengajarkan keterampilan menenun kain sutera kepada anak sedari kecil. Masa kecil anak lebih difokuskan pada pendidikan formal dimana di sanalah anak akan mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam segala bidang ilmu. Hal senada juga diutarakan oleh Nutri Sri Rahayu:

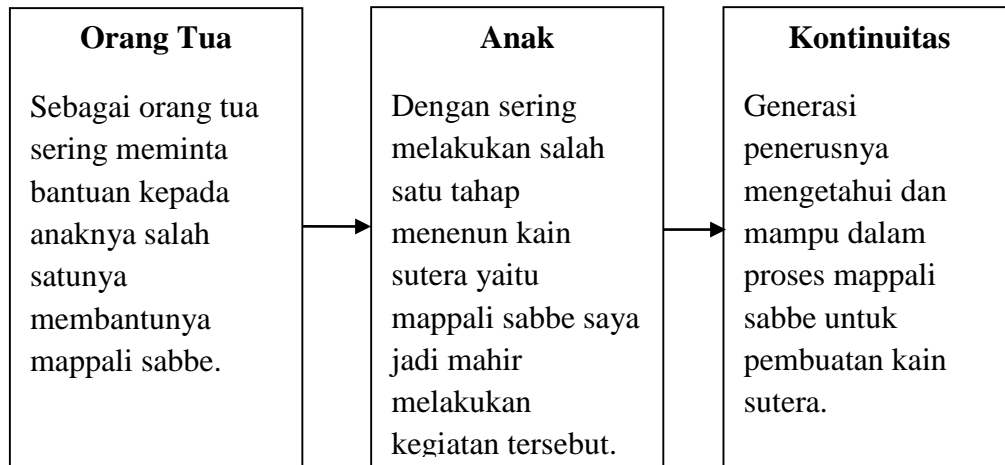
“Tidak adanya *feedback* yang baik dari ibu untuk membuat saya mengerti tentang dunia pertenunan. Hal tersebut dilihat bagaimana respon anak yang tidak diperbolehkan untuk mengotak-atik alat tenun, sehingga sulit bagi sang anak mengerti sekalipun hanya mengenal nama-nama alat bertenun”

Dari hasil observasi dan wawancara bersama informan bahwa orang tua dalam hal ini ibu tidak mendukung anaknya untuk melanjutkan keterampilan menenun kain sutera ini, meskipun sang anak memiliki ketertarikan akan hal tersebut. Kecenderungan tersebut membuat anak menjadi stagnan dan tidak upaya untuk mengembangkan diri di bidang ini.

Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan adalah bahwa proses kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang diterapkan di Kabupaten Wajo dalam hal internalisasi dinyatakan bahwa lingkungan keluarga kurang mendukung adanya peningkatan sumber daya manusia yang berasal dari generasi

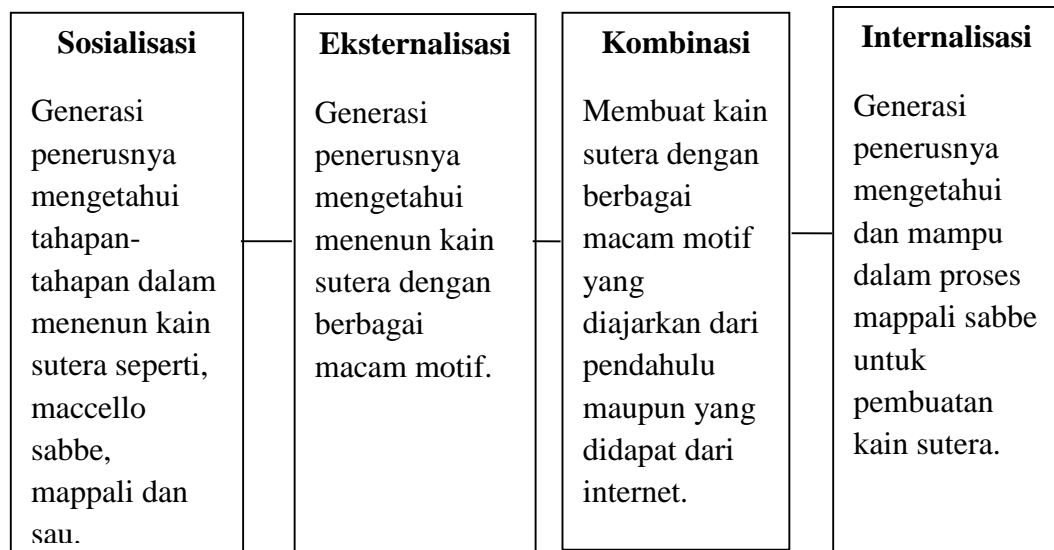
selanjutnya karena rata-rata dari para orang tua tidak menginginkan anaknya menggeluti dunia pertenunan.

Adapun skema tahap internalisasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera (Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Kain Sutera di Kabupaten Wajo) adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Skema Tahap Internalisasi Pada Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Menenun Kain Sutera

Secara umum proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo secara garis besar telah terimplementasi melalui tahapan-tahapan yang memungkinkan adanya kelanjutan daripada penerapan mempertahankan eksistensi daripada budaya lokal Kabupaten Wajo melalui kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera. Pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Skema Proses Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Menenun Kain Sutera

DAFTAR PUSTAKA

- Dinar, Muhammad, dan Hasan, Muhammad. Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- Hasan, Muhammad, Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kecil, Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Hasan, Muhammad, Produktivitas dan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Industri, Jurnal Economix Vol. 2, No. 1, 2014.
- Hasan, Muhammad, Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan" Halaman 82-87, Makassar: Lembaga Penelitian UNM, 2016.
- Hasan, Muhammad, Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan, Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia melalui Hasil Riset" Halaman 677-680, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2017.
- Hasan, Muhammad, Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND) Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hasan, Muhammad. Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND) Volume 1, No. 2 Juli 2018 p-ISSN: 2614-2139; e-ISSN: 2614-1973, 2018.
- Hasyim, Hajerah, dan Hasan, Muhammad, Strategi Pemberdayaan dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil, Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar. Makassar: Penerbit UNM, 2017.
- Hasyim, S. H., Hasan, M., & Imam, M. Characteristics of the Consumption Pattern of Household's Small Businesses: 57(Piceeba), 426-433, 2018.
- Imran Musa, Chalid and Hasan, Muhammad, The influence of social, economic, and demographic characteristic on working hours of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Makassar City. Journal of Physics: Conf. Series 1028 012181, 2018.
- Hasan, M., Musa, C.I., Arismunandar, Tahir, T., Azis, M. Entrepreneurship Education, Family Capital, and Family Business Performance in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. International Journal of Science & Engineering Development Research, 4(6), 269-272, 2019.

Zainal, H., Parinsi, W. K., & Hasan, M. The Influence of Strategic Assets and Market Orientation to The Performance of Family Business In Makassar City, Indonesia, 17(6), 1-9, 2018.